

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

China, atau Republik Rakyat China, terletak di Asia Timur dan sebelumnya diperintah oleh dinasti sebelum mengalami perubahan menjadi Republik Tiongkok pada tahun 1911, ini juga salah satu bentuk pemberontakan terhadap Dinasti Qing atau dikenal Dinasti Manchu yang telah menguasai China dari tahun 1644, pemberontakan ini dipimpin oleh Sun Yat Sen, serta terjadi karena Dinasti Qing ini dinilai tidak mampu mengatasi lonjakan populasi yang terjadi yang mengakibatkan bencana banjir besar serta kelaparan (Karuru, 2023). Lalu di tahun 1949 terjadi Revolusi Komunis China yang mana memproklamkan berdirinya Republik Rakyat China yang dipelopori oleh Mao Zedong sang ketua Partai Komunis China saat itu, lalu kemudian Mao Zedong diangkat menjadi Presiden China tahun 1954 (Ningsih, 2021). Perkembangan negara China mengalami perubahan setelah berubah dari Republik Tiongkok menjadi Republik Rakyat China. Namun, perekonomian China ini sebenarnya sudah meningkat dari beberapa pemimpin China sebelumnya dengan kebijakannya yang menimbulkan perekonomian China bisa meningkat dan memungkinkan bagi China untuk menjadi raksasa baru di dunia Internasional.

Di tahun 1954-1959 China dipimpin oleh Mao Zedong seorang bapak revolusioner komunis China dan pendiri Republik Rakyat China. Ia adalah pemimpin pertama dari Partai Komunis China yang mana partai ini merupakan partai yang paling berkuasa di China. Mao Zedong lahir di Xiangtan, China tanggal

26 Desember 1893. Ia lahir dari keluarga petani miskin dan masa kecilnya dipenuhi dengan kesengsaraan yang mana malah mempengaruhi kehidupannya. Pendidikan Mao sewaktu kecil mencakup ajaran-ajaran klasik konfusianisme yang kemudian di tahun 1905 paham tersebut digantikan dengan Pendidikan gaya Barat. Di tahun 1918 ia berkuliah di Universitas Beijing dimana ia berjumpa dengan pendiri Partai Komunis China yang berhaluan marxisme (Nurdyansa, 2020). Pada masa pemerintahan Mao, China berada dibawah kendali sistem komunisme, dan dibawah kepemimpinan Mao Zedong ini sempat menyebabkan China terpuruk karena kebijakannya yang dikenal lompatan jauh ke depan (Maulana, 2014). Kebijakan Politik yang ditetapkan oleh Mao Zedong adalah ia membedakan konflik menjadi dua jenis diantaranya, konflik antagonis (pertempuran) dan konflik non-antagonis (diskusi). Di tahun 1956 ia mengeluarkan kebijakan politik baru dimana ini memungkinkan untuk kaum intelektual menyuarakan pendapatnya sehingga penindasan kejam bisa terhindarkan dengan motto : *“Biarlah seratus bunga berkembang dan seratus pikiran yang berbeda-beda bersaing”*.

Namun, kebijakan politiknya ini dianggap tidak efektif karena menuai banyak kritik dari kaum intelektual, dan respon dari Mao Zedong sendiri ia merasa dikhianati dan berupaya balas dendam dengan menangkap tujuh ratus ribu kaum intelektual yang kemudian mereka disuruh kerja paksa di daerah pedesaan, maka dapat dikatakan bahwa ia memberantas semua yang dia anggap berkhianat (Nurdyansa, 2020). China dibawah kepemimpinan Mao Zedong memang membuat perekonomian China meningkat perlahan namun lama kelamaan situasi China sendiri malah berantakan dan kebijakan Mao Zedong sendiri membuat kerugian cukup besar, menimbulkan bencana kelaparan, serta adanya pemberontakan yang

dilakukan masyarakat yang membuat perekonomian China sendiri hancur (Silfiana, 2018). Di tahun 1959 akhirnya Mao Zedong mengundurkan diri dari jabatan Presiden, kemudian di tahun 1976 Mao Zedong meninggal dunia akibat penyakit Parkinson yang dideritanya.

Setelah Mao Zedong mengundurkan diri, China dipimpin oleh Liu Shaoqi sebagai Presiden China ke-2. Namun, saat itu pengaruh Mao Zedong masih sangat kuat sehingga segala kebijakan yang digunakan adalah kebijakan Mao Zedong hingga dapat dikatakan Liu Shaoqi sebagai Presiden China kurang terlihat dan juga saat itu ia adalah lawan politik Mao Zedong. Mao Zedong juga masih membuat beberapa kebijakan setelah ia turun dari jabatannya, salah satunya Revolusi Kebudayaan tahun 1966, dimana ini bertujuan untuk mempertahankan nilai komunis China dengan menghapus aspek tradisional dan kapitalis dari masyarakat China (Peter, 2021). Revolusi Kebudayaan ini membuat Liu Shaoqi disingkirkan lalu ditahan di sebuah sel isolasi di Kaifeng dan diketahui meninggal dunia di tahun 1969.

Di tahun 1983 Li Xiannian naik menjadi Presiden China ke-3 bersama dengan Deng Xiaoping. Namun, segala perubahan yang terjadi di China merupakan hasil kebijakan Deng Xiaoping, maka tidak aneh ia dijuluki Bapak China Modern. Deng Xiaoping adalah seorang tokoh penting China yang mana ia yang menancapkan tonggak bagi pertumbuhan ekonomi China diakhir abad ke-20. Deng Xiaoping ini memang tidak tercatat naik menjadi Presiden China namun dalam kenyataannya ia adalah pemimpin tertinggi China untuk generasi kedua, ia menjabat sebagai Perdana Menteri menggantikan Zhou Enlai dimana ia ditunjuk untuk melakukan pemulihan ekonomi pasca kepemimpinan dan kebijakan yang dibuat oleh Mao

Zedong. Deng Xiaoping lahir tanggal 22 Agustus 1904, beliau adalah seorang anak dari pemilik tanah tingkat menengah. Di tahun 1919 beliau melakukan perjalanan ke Perancis untuk menimba ilmu disana dengan maksud mempelajari pengetahuan barat agar bisa menyelamatkan China yang pada saat itu negeri tirai bambu tersebut sedang menderita.

Deng Xiaoping lebih menekankan kepada kepentingan diri individual yang mana malah kebalikannya dari apa yang Mao Zedong tekankan ketika ia memimpin China (Iswara, 2020). Sebelum Deng Xiaoping memimpin terlebih dahulu ada Hua Geofeng yang memimpin China setelah diangkat menjadi Perdana Menteri sebulan sebelum Mao Zedong meninggal dunia. Saat itu Hua Geofeng memerintahkan untuk menangkap Deng Xiaoping yang mana Deng ini merupakan lawan politiknya dalam partai maupun pemerintahan, namun karena minimnya power Hua Geofeng di China yang malah membuatnya kalah dari Deng Xiaoping (Nurullah, 2020). Kemudian diakhir tahun 1978 Deng Xiaoping berhasil merebut kekuasaan dari Hua Geofeng, dan ia mengawasi perubahan arah sejarah bagi China yang ia tekankan yaitu “Empat Modernisasi” yaitu program kebijakan baru yang mencakup bidang pertanian, industri, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pertahanan nasional yang sudah disetujui oleh Komite Sentral Partai Komunis (Nuranna, 2014). Deng Xiaoping mendobrak kekakuan ideologi dalam sistem ekonomi China dan mulai melakukan perencanaan dan perhitungan yang matang untuk melakukan perbaikan perekonomian negara. Awal liberalisasi ekonomi yang dilakukan oleh Deng Xiaoping dimulai dari pedesaan, dimana para petani tetap bertanggung jawab atas tanah yang dimiliki oleh negara, tetapi mereka lebih fleksibel dalam memilih produk pertanian mereka karena untuk lebih menyesuaikan kepada kondisi alam.

Rekonstruksi ekonomi Deng Xiaoping berakibat meningkatnya produktivitas petani dimana bahan pangan lebih gampang didapatkan.

Program penting yang dilakukan oleh Deng Xiaoping ini adalah Zona Ekonomi Khusus atau disebut juga *Special Economic Zones*, ini merupakan model produksi yang berpusat disebuah wilayah yang bertujuan agar dunia Internasional bisa menjadi pangsa pasarnya, dan pemodal asing mulai masuk sebagai investor dan distributor (Hasan, 2018). Dalam konteks industri, prioritas dalam Reformasi ekonomi China adalah dengan memberikan kekuatan kepada perusahaan milik negara melalui dengan pembagian kepemilikan dan fungsi opsional, sistem tanggung jawab kontrak penindustrian akan diterapkan, dan perusahaan besar milik negara yang tidak terkait dengan produksi yang vital dengan sukarela akan bergabung menjadi perusahaan bersama (*Joint Venture* dengan investor asing). Reformasi Pendidikan yang diterapkan di China adalah program wajib belajar Sembilan tahun, dengan terlebih dahulu memperbaiki kelemahan yang ada dalam aspek Pendidikan sendiri yaitu rendahnya status sosial seorang guru dimana guru dibayar dengan sangat rendah.

Reformasi IPTEK ini menimbulkan tiga perubahan utama yaitu, adanya pergeseran fokus penelitian dari ilmu murni ke terapan, komersialisasi kemajuan teknologi dimana adanya sistem kontrak antara Lembaga penelitian dengan perusahaan dari pemberi pemanfaatan teknologi, dan adanya efisiensi dari pemanfaatan kemampuan para ilmuwan dan pakar teknologi dimana mereka semakin bebas dari intervensi politik dan mampu menjalankan diskusi akademis secara mandiri. Dalam aspek pertahanan nasional Deng Xiaoping merekomendasikan tiga cara yaitu memperbaiki struktur komando militer, adanya

modernisasi pelatihan perwira militer, serta meningkatkan kemampuan perwira militer, dan juga Deng Xiaoping mengambil tindakan mendukung untuk menjamin pensiunan setara gaji penuh perwira (Rahmadani et al., 2015).

Pertumbuhan ekonomi China di era 1980-an mulai meningkat pesat bahkan perekonomian China mampu mencapai 9,6% per-tahun dan Produk Domestik Bruto China ditahun ini adalah sekitar 191 miliar USD. Kemudian sejak tahun 1980-an, gagasan Deng Xiaoping tentang sosialisme China ini dimasukkan kedalam kurikulum wajib di kampus, Partai Komunis China juga menjadikan ini sebagai panduan kebijakan utama. Namun, semua proses positif yang terjadi di era Deng Xiaoping juga tidak lepas dengan adanya kekurangan, dimana tidak semua wilayah China bagian *Special Economic Zones* yang mengakibatkan pengangguran meningkat di beberapa wilayah, dan eksploitasi besar-besaran malah memunculkan masalah lingkungan (Hasan, 2018). Li Xiannian dan Deng Xiaoping dalam memimpin China bersama sama mereka membangun China menjadi lebih baik, dimana Li Xiannian melakukan hubungan luar negeri dengan negara lain salah satunya Amerika Serikat, dan Deng Xiaoping membangun perekonomian China. Di tahun 1988 Deng Xiaoping memutuskan untuk mengundurkan diri dari pemimpin tertinggi China, dan di tahun 1997 beliau meninggal dunia akibat penyakit Parkinson dan komplikasi infeksi paru-paru (Iswara, 2020). Li Xiannian sendiri di tahun 1988 ikut mengundurkan diri dari jabatan Presiden dan meninggal dunia di tahun 1992.

Setelah Deng Xiaoping dan Li Xiannian mengundurkan diri, China dipimpin oleh Yang Shangkun yang merupakan Presiden China ke-4. Disini China menerapkan kebijaksanaan untuk terbuka dan bisa menarik perhatian banyak

investor asing agar bisa berbisnis dan mengembangkan China. Besarnya dana asing yang masuk ke negara China akan mendorong negara untuk membangun berbagai sektor yang sangat cepat, disini bisa dikatakan bahwa negara membuat fondasi yang kuat serta besar bagi perekonomian China di masa depan (Cipto, 2018). Dibawah kepemimpinan Yang Shangkun Produk Domestik Bruto China terus meningkat hingga sekitar 436,9 miliar USD di tahun 1992.

Kemudian di tahun 1993 China dipimpin oleh Jiang Zemin sebagai Presiden China ke-5 dari tahun 1993-2003, ia lahir di Jiangsu tanggal 17 Agustus 1926. Ia adalah sekretaris jenderal Partai Komunis China dari tahun 1989-2002 (Erina, 2022). Jiang Zemin meneruskan kebijakan Deng Xiaoping dengan menambahkan beberapa kebijakan yang dibuat oleh dirinya yang menghasilkan China mengalami pertumbuhan ekonomi secara substansial. Dibawah kepemimpinan Jiang Zemin juga China mampu lepas dari isolasi diplomatik dunia dan berhasil memperbaiki hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat, serta Jiang juga berhasil menyelamatkan China dari krisis moneter tahun 1997-1998 yang mana saat itu banyak melanda negara Asia lainnya (CNN Indonesia, 2022).

Pada tahun 1946 Jiang Zemin bergabung ke Partai Komunis China dan ditugaskan untuk bekerja di perusahaan negara, Lembaga penelitian imilah, kementerian, dan komisi nasional. Jiang Zemin berjasa dalam menformulasikan sistem ekonomi pasar sosialis dengan pemikiran ideologi “Tiga Perwakilan” (*in Three Represents*) dimana menurutnya ini adalah warisan serta perkembangan dari Marxisme-Leninisme pemikiran Mao Zedong, dan program politik Deng Xiaoping. Jiang Zemin juga berhasil mewujudkan Hongkong dan Macau, merealisasikan *One China Policy*, serta melakukan perlawanan atas kemerdekaan Taiwan. Ideologi tiga

perwakilan ini mengharuskan Partai Komunis China mampu menjadi perwakilan tren pengembangan kekuatan produktif yang maju, orientasi budaya yang maju, dan kepentingan mendasar dari mayoritas rakyat China. Kemudian di tahun 2004 ideologi ini secara sah dimasukkan ke dalam amandemen konstitusi negara. Ideologi yang diusulkan oleh Jiang Zemin ini menurutnya merupakan hasil penyimpulan pembangunan Sosialisme Berkepribadian Tiongkok di awal abad ke-21, dimana program politik milik Deng Xiaoping diperkuat dengan ideologi tiga perwakilan ini. (Iskandar, 2023) Jiang Zemin berhasil membangun ekonomi pasar sosialis menjadi jelas dimana di tahun 2003 Produk Domestik Bruto China sendiri 1,66 triliun USD. Di tahun 2003 Jiang Zemin akhirnya selesai menjadi pemimpin China. Lalu di tahun 2022 Jiang Zemin meninggal dunia akibat leukemia dan sejumlah organ tubuhnya tidak berfungsi, sebagai bentuk penghormatan kepada beliau bendera setengah tiang dikibarkan hingga pemakaman (Jati, 2022).

Di tahun 2003 kepemimpinan China beralih kepada Hu Jintao yaitu seorang politisi sekaligus pejabat China dimana ia menjadi sekretaris jenderal Partai Komunis China (PKC) tahun 2002-2012. Hu Jintao meneruskan kebijakan para pemimpin sebelumnya dengan mengubah ekonomi nasional menjadi “kapitalisme komunis” daripada “sosialisme komunis” (Alfiyah, 2018). Hu Jintao lahir di Taizhou, Jiangsu tanggal 21 Desember 1942. Pada saat Revolusi Kebudayaan dahulu tahun 1968 ayahnya pernah ditangkap karena melakukan pelanggaran kapitalis. Namun, di tahun 1978 ia pulang ke kampung halamannya demi membujuk komite revolusioner untuk bisa membersihkan nama keluarganya. Karir politiknya berawal dari menjabat sebagai Gubernur Provinsi Guizhou tahun 1986 lalu kemudian di tahun 1987 ia terkenal karena berhasil menangani protes

mahasiswa. Kepemimpinan Hu Jintao ini berfokus kepada gagasan “*Peaceful Development*” dan “*Harmonious Society*”, dimana saat itu China berhasil melakukan ekspansi internasional terutama ke negara-negara berkembang (Kumparan News, 2022).

Awal kepemimpinan Hu Jintao, ia langsung memikul beban untuk mengawal pertumbuhan ekonomi China dan perdagangan dunia terutama setelah China diterima dalam *World Trade Organization* di tahun 2001. Secara konsisten Hu Jintao mampu untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi China dan bisa mengukuhkan China sebagai kekuatan besar di dunia dengan terbuktinya Produk Domestik Bruto China di tahun 2012 sekitar 8,53 triliun USD. Dimasa kepemimpinannya Hu Jintao menerapkan kebijakan Sosio-ekonomik yang menggabungkan kesejahteraan sosial, ketahanan dengan pengembangan infrastruktur, lalu peningkatan demokrasi dan menciptakan masyarakat yang harmoni. Gagasan *Harmonious Society* yaitu *Harmonious World* milik Hu Jintao ini sejalan dengan pertumbuhan perekonomian China yang cepat dan bertujuan untuk menciptakan dunia yang mengedepankan perdamaian dan kesejahteraan bersama (Firdaus, 2018). China dibawah kepemimpinan Hu Jintao memang semakin membuat perekonomian China terus mengalami peningkatan, namun disisi lain menimbulkan perbedaan antara kaum kaya dan kaum miskin yang membuat buruknya taraf hidup masyarakat China. Disini Hu Jintao juga lebih mendengarkan suara para kaum buruh dibandingkan para pemimpin China sebelumnya, serta Hu Jintao mencari solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan taraf hidup masyarakat China. Namun sayang tetap pada akhirnya Hu Jintao belum seratus persen berhasil dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat disana (Alfiyah, 2018). Di tahun 2012,

ia resmi mengundurkan diri dari posisinya sebagai tokoh utama Partai Komunis China, keputusan ini memungkinkan bagi wakil presiden Xi Jinping untuk mengambil alih jabatan untuk menjadi pemimpin tertinggi China (Heuler, 2012).

Hari ini China dibawah kepemimpinan Xi Jinping setelah Hu Jintao mengundurkan diri dari jabatan presiden dan ketua Partai Komunis China. Xi Jinping lahir tanggal 15 Juni 1953 di Beijing, China, orangtuanya bernama Xi Zhongxun dan Qi Xin. Dua saudara perempuannya bernama Qiaoqiao dan An'an. Ayahnya, Xi Zhongxun adalah seorang veteran revolusi dan salah satu pendiri Partai Komunis China. Xi Jinping ini dikenal sebagai "*young prince*" karena keluarganya dan juga prestasi politiknya didukung oleh koneksi keluarga (BBC News, 2010). Namun, itu semua sirna setelah ayahnya dilengserkan dari kekuasaan tahun 1962, dimana mulai saat itu kehidupannya mulai sulit. Dimana semua Pendidikan formalnya berhenti, dan Xi Jinping yang saat itu dikirim untuk bekerja di desa pertanian terpencil saat ia sedang menyelesaikan sekolah menengahnya, dan melakukan pekerjaan kasar sebagai buruh selama tujuh tahun.

Kemudian di tahun 1974 ia mengambil langkah untuk bergabung ke partai tersebut hingga berhasil diterima setelah beberapa kali gagal karena pendirian ayahnya. Ia kemudian menikah dengan penyanyi Peng Liyuan, dan keduanya tampil di media pemerintah sebagai "*China's First Couple*", dan mereka memiliki putri bernama Xi Mingze (Puspaningrum, 2021). Para pengamat berpendapat bahwa China bisa menjadi lebih otoriter didalam negerinya sejak Xi Jinping menjabat presiden, bahkan kepemimpinannya ia digambarkan sebagai "pemimpin paling otoriter sejak Ketua Mao" mengingat dimasa muda Xi Jinping selalu membaca karya-karya milik Mao Zedong (Pikiran Rakyat, 2022). Saat jabatannya

sebagai Presiden, Xi Jinping juga meluncurkan kebijakan ambisius yang disebut dengan *One Belt One Road* di tahun 2013, yang mana jalur ini menghubungkan antara China dengan negara Asia lainnya apalagi Asia Tengah.

Konsep *One Belt One Road* ini didasarkan pada dua prinsip utama. *One Belt* mengacu pada *Silk Economic Road*, atau jalur sutra darat yang menghubungkan China, Asia Tengah, Asia Timur, Asia Selatan, dan Timur Tengah ke Eropa, yang didukung oleh jalur rel, jalan raya, dan jaringan pipa baru. Lalu, *One Road* mengacu pada *21st Century Maritime Silk Road*, atau jalur sutra laut yang menghubungkan China, Asia Tenggara, Afrika, Timur Tengah, Asia Selatan, dan Eropa. Kebijakan *One Belt One Road* (OBOR) berfokus kepada investasi infrastruktur, material konstruksi, kereta api, jalan raya, mobil, properti, jaringan listrik, besi, dan baja (Fahrizal et al., 2022). Xi Jinping menyebarkan strateginya dengan cara mengumumkan konsep ini dengan melakukan kunjungan ke negara lain. Kebijakan *One Belt One Road* (OBOR) ini menimbulkan berbagai reaksi dari negara lain, namun secara jelas kebijakan yang dibuat oleh Xi Jinping ini mampu membuat perekonomian China semakin menguat di dunia Internasional (Fania & Ardiyanti, 2021).

Kebijakan *One Belt One Road* ini berubah menjadi *Belt and Road Initiative* (BRI) di tahun 2016, penerapan kebijakan ini masih dengan melalui dua rute utama yaitu jalur sutra darat dan jalur sutra laut (Setyawan, 2020). Dalam periode pertama Xi Jinping memimpin China yaitu tahun 2013-2018, ia berhasil mempertahankan pertumbuhan ekonomi China selalu diatas 5% (Kusnandar, 2022). Posisi China ini semakin menguat dengan naiknya Xi Jinping menjadi Presiden China setelah ia mengusung slogan *Chinese Dream* dalam kampanye nya (Mockli, 2007). Pasca

pandemik COVID-19 di tahun 2020 juga Xi Jinping berhasil membawa China menjadi negara pertama yang mengatasi krisis kesehatan serta ekonomi, kemudian di kuartal kedua tahun 2020 ekonomi China mampu bangkit dan tumbuh 3,2% setelah sebelumnya perekonomian China sempat minus, disaat yang sama juga negara lain seperti negara G20 lain sedang jatuh resesi (Citradi, 2021).

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang telah dipaparkan, saya akan mengangkat topik ini menjadi sebuah penelitian yang berjudul **KEBANGKITAN EKONOMI CHINA DI DUNIA INTERNASIONAL (STUDI KASUS : KEBIJAKAN EKONOMI DI ERA XI JINPING)**

1.2. Perumusan Masalah

Dengan mengacu kepada latar belakang serta identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka penulis dapat membatasi dan merumuskan masalah. Adapun perumusan masalah yang diambil sebagai berikut :

“Bagaimana implikasi kebijakan *Belt and Road Initiative* China di era Xi Jinping dalam meningkatkan perekonomian China di tahun 2019-2022 ?”

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka penulis perlu membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih berfokus. Berdasarkan ruang lingkupnya terfokuskan kepada bagaimana upaya Xi Jinping dalam meningkatkan perekonomian China sehingga bisa menjadi raksasa baru di dunia internasional. Berdasarkan pembatasan masalahnya penelitian ini akan berfokus sampai tahun 2022. Sehingga penelitian ini akan berfokus kepada

kebijakan yang dilakukan di masa Xi Jinping guna meningkatkan perekonomian China di dunia internasional pada tahun 2019-2022.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari masalah yang telah diidentifikasi diatas, maka peneliti ingin memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi perekonomian China di era Xi Jinping
2. Untuk mengetahui kebijakan apa saja yang dilakukan oleh Xi Jinping

1.4.2. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai prasyarat kelulusan mata kuliah skripsi dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran seberapa berhasil Xi Jinping mengeluarkan kebijakan sehingga bisa sangat berpengaruh terhadap dunia internasional sebagai negara dengan perekonomian terbesar di dunia.
3. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi untuk pembaca terkhusus mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional dan masyarakat luas pada umumnya
4. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber literatur yang baik untuk penelitian berikutnya, khususnya penelitian mengenai Studi Ilmu Hubungan Internasional kedepannya